

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling cepat berkembang di Indonesia yang bersifat tradisional atau masih sangat memegang teguh tradisi lama. Lembaga tersebut mewakili sistem *al-tarbiyah al-islamiyah* berdasarkan model keindonesiaan, yang selanjutnya membentuk komunitasnya sendiri yang disebut “pesantren”.¹ Kuatnya pengaruh lembaga pesantren tidak lepas dari gambaran tentang aspek kesederhanaan dan keikhlasan dalam memperoleh ilmu agama dan pengetahuan umum lainnya.²

Berdasarkan kurikulumnya, pesantren terbagi ke dalam dua bagian, yakni pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional dikenal dengan sistem pendidikannya yang nonformal dalam pengajarannya. Penerapannya yang berbasis kepada penguasaan Al-Quran juga pendalaman Bahasa Arab dalam kajian kitab-kitab hukum Islam dan sejenisnya. Sedangkan pesantren modern terkenal dengan sistem pendidikan formal dalam pengajarannya. Selain mendapatkan pemebelajaran keagamaan, santri juga akan mendapatkan pengetahuan umum seperti pelajaran fisika, kimia, biologi, matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan pengetahuan umum lainnya.³

Menurut K.H. Imam Zarkasyi dalam Al-Furqan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis terhadap sistem asrama atau pondok, di mana peran kiai sebagai tokoh penting yang nomor satu, masjid sebagai pusat aktivitas revitalisasinya, dan kegiatan pembelajaran untuk menghidupkannya, serta pembelajaran agama Islam berlangsung di bawah bimbingan para ulama yang

¹Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 14.

²Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum,...*, h. 26.

³Herdiana Putri Indahsari dan Ari Khusumadewi, “Perencanaan Karir Santriwati di Pondok Pesantren: Sebuah Kajian Fenomenologi”, dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 5, (2021), h. 2.

dipelajari oleh santri sebagai muridnya.⁴ Hal ini juga dijelaskan Mastuhu dalam Neliwati, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam berbentuk asrama, atau komunitas tersendiri yang berada di bawah bimbingan para kiai dan ulama yang dibantu oleh satu atau lebih ustadz dan ustadzah yang tinggal bersama para santri yang tinggal di pondok. Bukan hanya itu, terdapat juga masjid sebagai pusat peribadatan, ruang kelas sebagai pusat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, dan gubuk sebagai tempat tinggal para santri.⁵

Santri adalah sebutan untuk orang yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Biasanya, para santri tinggal di asrama atau pondok yang sudah disediakan oleh pihak pondok. Dalam kehidupan di pesantren, para santri hidup beriringan saling membutuhkan sebagai individu dan kelompok. Adapun dalam urusan pribadi, santri berupaya mandiri untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan santri akan mendapatkan fasilitas yang sama dari pihak pondok pesantren.⁶ Oleh karena itu, santri harus memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan dengan sebaik mungkin.

Pesantren berbasis modern yang menggunakan beberapa kurikulum terus berkembang, sehingga santri tidak hanya menghadapi pembelajaran tetapi juga belajar mengenal diri, minat dan bakat sesuai potensi yang dimilikinya. Santri tidak hanya harus bisa membaca Al-Qur'an ataupun kitab lainnya, tetapi santri juga harus memiliki potensi dan bakat yang bisa mengantarkan mereka ke masa depan yang cerah.

Perpaduan sistem yang ada pada pondok dan pesantren ini menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang khas dengan sistem sorogan, bandungan, ataupun wetonan, di mana telah disediakan asrama bagi para santri yang disebut Pondok Pesantren Modern sistematika pendidikan formal dan nonformal,

⁴Al-Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*, (Padang: UNP Pres Padang, 2015), h.76.

⁵Neliwati, *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.5.

⁶Abid Khotibul Umam, dkk, *Semangat Menjadi Maha (siswa) 'Santri Merajut Asa Menggapai Cita' Inspiratif di Setiap Cerita*, (Jakarta: Lakeisha, 2022), h.21. https://www.google.co.id/books/edition/Semangat_Menjadi_Maha_siswa_Santri_Meraj/z4FzEAAAQBAJ?hl=id

baik madrasah maupun sekolah umum dari berbagai tingkatan, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).⁷ Sekolah Menengah Atas adalah masa transisi bagi setiap orang menuju kedewasaan, masa ketika orang mulai merencanakan karir untuk masa depannya. Menurut Ridwan dalam Herdiana & Ari, perkembangan siswa SMA ini sudah masuk ke dalam kelompok remaja akhir dengan tingkatan usia 16-18 tahun.⁸

Masa remaja akhir adalah masa badai dan tekanan. Dimana masa ini akan mempengaruhi santri dalam menciptakan potensi dirinya menjadi seseorang yang luar biasa.⁹ Perubahan yang sering terjadi pada saat badai dan tekanan lebih banyak disebabkan oleh pengaruh lingkungan, kemajuan teknologi, atau siswa yang merasa bukan dirinya sendiri (*out of place*). Yusuf dalam Dina Mardlia, menyatakan bahwa pada masa Sekolah Menengah Atas, santri diharapkan mampu menguasai tahapan perkembangannya dalam bidang yang dilakoninya untuk memilih dan mempersiapkan karir sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya dengan tujuan agar santri siap dan mampu untuk melangkah ke tahap berikutnya.¹⁰

Menurut Mc. Murray dalam Farenti mengatakan bahwa perencanaan karir adalah proses kesadaran diri tentang kekuatan dan kelemahan seseorang, kesadaran akan suatu pilihan, serta akibat atau dampak dari pilihan karir yang tersedia. Dengan menyadari akan kelebihan dan kekurangan santri itu sendiri, tentunya akan sangat bermanfaat untuk mengelola kemampuan santri sesuai dengan bidang keahliannya.¹¹

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa santri putra maupun santri putri di Sekolah Menengah Akhir (SMA) dikatakan masih kurang memiliki kesadaran diri dalam merencanakan karir masa depannya. Ketidakmatangan dalam memilih karir

⁷ Abdul Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", dalam *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2015), h. 61-62.

⁸ Herdiana Putri Indahsari dan Ari Khusumadewi, "Perencanaan Karir ,..., h. 2.

⁹ Susilowati, "Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing untuk Peningkatan Self Awareness Peserta Didik", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, (2015), h. 28.

¹⁰ Dina Mardlia, dkk, "Self Awareness dan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa", *Journal of Psychological Research*, Vol. 1, No. 2, (Agustus, 2021), h. 62.

¹¹ Farenti, dkk, "Pengaruh Kesadaran Diri (Self Awareness) terhadap Perencanaan Karir pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 3, (2022), h. 1-2.

disebabkan kurangnya kesadaran diri, kurangnya pengetahuan yang tepat tentang pilihan karir, dan kurangnya perhatian untuk memilih alternatif karir.¹²

Maharani dan Mustika mengatakan bahwa *self awareness* adalah kesadaran yang dimiliki seseorang di mana orang tersebut dapat memahami, menerima dan mengelola seluruh kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan untuk mengembangkan kehidupan di masa depan dengan pandangan situasi atau pengetahuan tentang penyebab tindakan atau pemahaman diri.¹³

Kesadaran diri sangatlah penting bagi individu untuk mengungkapkan pemahaman dan kejelasan tentang perilaku seseorang. Jika dalam diri individu tidak mempunyai kesadaran diri tentang apa yang seharusnya ia lakukan, maka akan berdampak negatif pada kehidupannya. Misalnya ia akan sulit melihat potensi dirinya sendiri. Maka dari itu, dalam diri individu dibutuhkan *self awareness* atau kesadaran diri yang tinggi, sehingga dapat mendorong seseorang untuk menerima kenyataan hidupnya karena mampu melihat potensi yang dimilikinya, serta kelebihan dan kekurangannya.

Adapun untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki santri, maka penting bagi santri untuk menggali potensi-potensi yang dimilikinya guna menyiapkan santri yang siap memasuki dunia luar dengan segala bentuk perubahan perkembangan zaman yang semakin meningkat. Menjadi santri tidak hanya unggul dalam urusan agama, tetapi juga menjadi santri yang bernilai tambah, mampu mengoptimalkan potensi diri untuk karir cemerlang di masa depan.¹⁴

Kesadaran diri ini tergantung pada bagaimana seseorang dapat memenuhi perannya, baik kesadaran dirinya maupun lingkungannya. Misalnya dalam kehidupan santri di pesantren, kesadaran diri ini berperan sebagai kontrol yang

¹²M. Dita Jalil Al-Fattah, "Penggunaan Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kesiapan Pengambilan Keputusan Karier Siswa, *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, (2021), h.91. <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/download/103/89>

¹³Laila Maharani dan Meri Mustika, "Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)", dalam *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, (2016), h. 19-20.

¹⁴Fitria Dewi dan Yuni Nafa Amalinda, "Pengenalan Potensi Untuk Penentuan Karir Santri Pondok Pesantren", *Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS*, (2017), h. 316.

memungkinkannya untuk mengendalikan dirinya sendiri dan membuat keputusan secara sadar. Dalam kehidupan santri saat usia remaja, seringkali mereka memilih apa yang diinginkannya tanpa melalui proses terlebih dahulu, sehingga mereka tidak suka mencoba-coba dan tidak berusaha serta berjuang. Banyak hal yang harus mereka lakukan untuk menjadi individu potensial yang bisa mengasah kemampuan dalam meningkatkan potensinya. Salah satunya adalah kesadaran diri yang dimiliki individu yang memungkinkan mereka memahami dirinya sendiri dalam suatu waktu dan situasi tertentu.¹⁵

Seseorang dapat mengenal dirinya sendiri dengan menunjukkan dirinya secara jujur dan memiliki kemampuan untuk menilai dirinya secara realistis. Orang-orang dengan kesadaran yang tinggi mampu berbicara secara akurat dan terbuka tentang emosi mereka dan dampak yang mereka timbulkan pada pekerjaan mereka.¹⁶ Orang yang sadar diri mengetahui keterbatasan dan kekuatan mereka, dan mereka sering menunjukkan kritik yang membangun.¹⁷

Berbicara tentang *self awareness* atau kesadaran diri, penting untuk santri mengetahui arah tujuan masa depan yang diinginkan dan menyadari potensi yang dimilikinya. Demikian pula santri harus memiliki tekad dan keberanian dalam mengambil keputusan. Mereka perlu menetapkan tujuan secara konsisten agar tidak menyandarkan opsi-opsi dari orang lain. Jika santri memiliki *self awareness* dalam dirinya, santri tersebut diharapkan mampu dalam menentukan pilihan, mempunyai pegangan hidupnya sendiri sehingga tidak mudah goyah dengan ajakan orang lain yang merugikan diri sendiri. Santri juga diharapkan mampu memiliki bakat, minat, kemampuan yang sesuai dengan potensi dirinya untuk menghadapi masa depan. Maka dari itu, santri diharapkan mampu meningkatkan *self awareness* atau kesadaran dalam dirinya untuk mewujudkan apa yang diinginkan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti di lapangan, ada banyak orang yang memiliki potensi akan tetapi kurang menyadari kemampuannya. Hal ini karena minimnya pengetahuan cara memanfaatkan kemampuan internal yang ada dalam

¹⁵Laila Maharani dan Meri Mustika, "Hubungan Self Awareness,...", h. 20.

¹⁶Daniel Goleman, "*Kesadaran Diri: Seri Kecerdasan Emosional HBR*" Harvard Business Review Press, (Boston: Massachusetts: 2018), h. 5.

¹⁷Daniel Goleman, "*Kesadaran Diri*,..., h. 6.

dirinya sendiri. Fenomena serupa juga ditemukan oleh peneliti di Pesantren Modern Daar El Falaah Desa Pari Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang, yang mana peneliti melakukan wawancara kepada santri kelas XII tentang perencanaan masa depannya, hasilnya santri masih belum menyadari jati diri dan kemampuannya, belum mengetahui kecakapan yang dimilikinya, belum memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta kurangnya kesadaran akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Contohnya, kebanyakan dari mereka yang mempunyai angan-angan untuk meraih cita-cita yang mereka dambakan, tetapi mereka masih bingung apakah itu sesuai dengan kemampuan mereka atau tidak. Hal ini dikarenakan mereka belum mengenali secara jelas akan dirinya dan potensi yang dimilikinya.

Hal tersebut sesuai berdasarkan hasil observasi awal serta penyebaran Daftar Cek Masalah (DCM) pada tanggal 29 September 2022 yang dilakukan pada 34 santri kelas X-XII yang terdiri dari 21 orang santri putra, dan 13 orang santri putri tingkat Sekolah Menengah Atas di Pesantren Modern Daar El Falaah Desa Pari Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, bahwa dalam bidang karir mereka cukup bermasalah, dengan permasalahan santri putra maupun santri putri masih bingung apa yang akan dilakukan setelah tamat sekolah, bingung menentukan cita-cita ke depan yang sesuai dengan potensinya, belum mengetahui bakat dan minat yang dimiliki, dan mereka belum tahu apa yang harus dilakukan untuk karirnya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu ustadz di Pesantren Modern Daar El Falaah Desa Pari Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten, pada tanggal 20 Desember 2022. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz yang berinisial MR, bagian pengasuhan santri di Pesantren Modern Daar El Falaah mengatakan bahwa rata-rata santri putra maupun santri putri masih bingung untuk menentukan rencana kedepannya mau seperti apa. Mereka bingung memilih antara kuliah dan kerja. Jika kuliah, mereka belum tahu mau mengambil program studi apa yang sesuai dengan keterampilannya. Jika bekerja, mereka belum

tahu potensi diri mereka dimana. Kurangnya informasi juga menjadi hal yang sangat kompleks dalam menentukan karir ke depan.¹⁸

Adanya fenomena tersebut menggambarkan bahwa santri di Pesantren Modern Daar El Falaah masih belum mampu dalam memahami kedudukannya sebagai seorang santri dan mereka belum mengenali potensi diri mereka sendiri. Hal ini berkaitan dengan kesadaran diri santri yang belum jelas terlihat oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, santri memiliki tingkat *self awareness* yang rendah yang menjadikan santri tersebut belum mampu membuat pilihan dan perencanaan secara tepat.

Adapun untuk meningkatkan *self awareness* dalam perencanaan karir pada santri dapat dilakukan dengan menyokong layanan pendidikan yang disesuaikan dengan keperluan santri di pesantren. Maka, untuk memahami hal tersebut diperlukan layanan bimbingan dan konseling di setiap lembaga pendidikan dengan tujuan agar hidup seseorang lebih terarah sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Teknik *role playing* atau bermain peran menjadi salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan konseling karena teknik *role playing* dapat membantu santri menggali nilai-nilai sosial serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam suatu perilaku. Santri juga diberikan kesempatan untuk menemukan jati diri, serta memecahkan masalah pribadi melalui lingkungan sosial dalam bentuk kelompok. Teknik *role playing* dilaksanakan melalui bimbingan kelompok. Menurut Prayitno, bimbingan kelompok merupakan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan secara berkelompok melalui pemanfaatan dinamika kelompok.¹⁹

Teknik *Role playing* dilakukan dengan cara mengajak para siswa untuk menirukan tindakan diluar atau memerankan ide, situasi, dan karakter tertentu.²⁰ Dalam meningkatkan *self awareness*, teknik *role playing* mempunyai tujuan tersendiri yaitu tercapainya nilai-nilai dasar sosial dan nilai dari diri siswa agar dapat

¹⁸MR, Pengasuhan Santri di Pesantren Modern Daar El Falaah, Mandalawangi, Pandeglang, Diwawancarai oleh peneliti di ruang lobi, 20 Desember 2022.

¹⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 309.

²⁰M. Dita Jalil Al-Fattah, "Penggunaan Teknik,...", h. 92.

dikembangkan untuk potensi diri yang lebih meningkat. Adapun menurut Jeremy Harmer yang dikutip oleh Budden dalam Susilowati, penerapan teknik *role playing* dalam kegiatan belajar mengajar mampu memberikan efek positif bagi siswa, yaitu meningkatkan motivasi siswa, berlatih untuk mengekspresikan diri, dan memberi kesempatan siswa untuk berbicara.²¹

Jadi, penerapan teknik *role playing* melalui layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan kepada setiap individu secara berkelompok dengan menggunakan teknik bermain peran yang akan mendapat kemungkinan, secara tidak langsung siswa belajar menggali perasaannya dan dapat berperan aktif dalam menjalani perannya, dilanjutkan dengan diskusi terbimbing yang diharapkan dapat menyelesaikan problematika dan mengidentifikasi pilihan solusi serta akibatnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan mengangkat judul “Efektivitas Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan *Self Awareness* dalam Perencanaan Karir pada Santri di Pesantren Modern Daar El Falaah Desa Pari Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya santri yang kurang sadar akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.
2. Adanya santri yang belum mengetahui potensi dirinya.
3. Adanya santri yang masih bingung tentang perencanaan masa depannya akan seperti apa.
4. Adanya santri yang belum memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

²¹ Susilowati, “Efektivitas Bimbingan,...”, h.31.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan dalam memahami ruang lingkup permasalahan yang dibahas, berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Teknik *role playing* yang diterapkan melalui layanan bimbingan kelompok yang dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan *self awareness* dalam perencanaan karir santri.
2. *Self awareness* pada santri dibatasi pada perencanaan karir, pemahaman diri, minat dan bakat, serta potensi yang dimiliki santri di Pesantren Modern Daar El Falaah.
3. Responden untuk penelitian ini adalah para santri yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas kelas X-XII di Pesantren Modern Daar El Falaah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan *self awareness* dalam perencanaan karir pada santri di Pesantren Modern Daar El Falaah?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan teknik *role playing* untuk meningkatkan *self awareness* dalam perencanaan karir pada santri di Pesantren Modern Daar El Falaah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, yaitu membantu dan memberikan masukan, referensi kepada konseli tentang teknik dalam layanan bimbingan dan konseling dan dijadikan sebagai acuan pada penelitian sejenis dalam meningkatkan *self awareness* dalam perencanaan karir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat santri memahami pengetahuan tentang *self awareness* dalam perencanaan karir, dan hasil penelitian dengan menggunakan teknik *role playing* dapat meningkatkan *self awareness* dalam perencanaan karir pada santri di Pesantren Modern Daar El Falaah Desa Pari Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini juga semoga dapat menambah pemahaman dan wawasan peneliti dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam teknik *role playing* maupun praktek lapangan sehingga peneliti dapat memahami permasalahan-permasalahan yang ada dan bisa menyelesaikannya dengan baik.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini dan menghindari kesalahpahaman dalam karya ilmiah, penulis terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah terkait yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik *Role Playing*

Menurut James dan Gilliland dalam Bradley T. Erford, *role playing* atau bermain peran merupakan teknik dari berbagai jenis orientasi teoritis yang digunakan oleh konselor untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam atau mengubah diri mereka sendiri.²² Pada saat menggunakan teknik bermain peran, klien diberi kesempatan untuk mendeskripsikan, mengungkapkan, atau menyatakan suatu perilaku atau penghargaan terhadap perilaku yang akan mereka pikirkan, rasakan, atau inginkan jika mereka menjadi peran yang mereka mainkan.

²²T. Bradley Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.358.

2. *Self Awareness*

Self awareness diartikan juga sebagai kemampuan seseorang untuk memahami kemampuannya sendiri dan mengetahui pemikirannya untuk mengambil keputusan. Orang yang mengenal diri sendiri akan terasa lebih mudah mengembangkan potensi diri dan lebih mudah mencapai tujuan hidup yang dibangunnya. Adanya kesadaran diri dan mengembangkan pengendalian diri untuk mendewasakan dan menjalani hidup dengan semangat merupakan salah satu kunci sukses. *Self awareness* juga dipahami sebagai kecerdasan yang memungkinkan individu mengatasi situasi dan keadaan tertentu serta mengetahui diri sendiri serta apa yang perlu dikerjakan.²³ Dalam hal ini, untuk mengukur *self awareness* pada santri, peneliti menggunakan skala yang dilihat dari 3 indikator *self awareness* yang dipaparkan oleh Daniel Goleman, yaitu *emotional self awareness* (kesadaran emosional diri), *accurate self assesment* (penilaian diri yang akurat), *self confidence* (percaya diri).

3. Perencanaan Karir

Menurut Irianti dan Khusumadewi dalam Farenti, perencanaan karir adalah kemampuan seseorang untuk mempersiapkan diri dalam memilih kelanjutan pendidikan dan pekerjaan, berdasarkan pemahaman yang benar tentang diri pribadi, dan pemahaman yang lebih mengarah pada studi lanjut dan dunia kerja.²⁴ Selain itu, Yean dalam Herdiana dan Ari, menjelaskan tentang perencanaan karir ebagai proses yang menjadikan individu yang bertanggung jawab dan dapat mengembangkan karir mereka sendiri. Upaya pengembangan karir itu dapat dilakukan melalui tindakan yang nyata. Tindakan tersebut berupa tindakan yang dilakukan untuk memilih dan memutuskan suatu pekerjaan agar dapat hidup bahagia dengan melihat peluang dan pilihan lainnya.²⁵

²³M. Yudi Ali Akbar, dkk, "Hubungan Relijiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI", *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 4, (September 2018), h. 267.

²⁴Farenti, dkk, "Pengaruh Kesadaran,...", h. 1.

²⁵Herdiana Putri Indahsari dan Ari Khusumadewi, "Perencanaan Karir,...", h. 3.